PEMAKNAAN *LASARA* DALAM MITOLOGI NIAS

THE INTERPRETATION OF LASARA IN NIAS MYTHOLOGY

Dyah Hidayati
Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan
dyahdayat@yahoo.com

Abstrak

Lasara merupakan makhluk mistis yang banyak diwujudkan dalam budaya materi di Nias seperti *osa-osa,* sarkofagus, peti jenazah kayu, bangunan kubur, *lasara* pada gerbang desa, ornamen rumah adat, dan hulu pedang. Untuk menjawab permasalahan mengenai pemaknaan *lasara* dalam pemahaman masyarakat Nias digunakan metode deskriptif analitik yang diperkuat oleh studi komparatif yang bertujuan untuk menarik benang merah antara objek yang dikenal sebagai *lasara* yang menjadi bagian dari mitologi masyarakat Nias dengan pemaknaannya melalui aspek-aspek yang melatarbelakanginya sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh terhadap salah satu bentuk kebudayaan di daerah Nias tersebut. Dari analisis tersebut dapat terjawab bahwa dalam pemahaman masyarakatnya yang masih sangat terikat oleh mitologi, *lasara* dimaknai sebagai simbol yang berkaitan dengan struktur sosial serta simbol wahana terkait dengan aspek religi dan sosial. *Lasara* sebagai wahana dikaitkan dengan bentuk perahu yang berhubungan dengan proses migrasi orang Nias melalui jalur lautan, serta sebagai kendaraan arwah dalam kehidupan religinya.

Kata kunci : *Lasara*, mitologi, simbol

Abstract

Lasara is a mytological object being that is often symbolized in Nias material culture such as osa-osa, sarcofagus, wooden coffin, grave, lasara on village gate, traditional house ornaments, and sword handle. This comparative study-enhanced descriptive-analytical research method is aimed at finding connection between lasara, which is a part of Nias people mythology, and its interpretation through the outlying elements to obtain a complete understanding of lasara. The analysis reveals that in a society where mythology is an innate value, lasara is understood as a symbol of a ride related with religious and social aspects. Lasara is symbolized as a boat used in the migration of Nias people through the sea, as well as a spiritual ride in its religious life.

Keywords : Lasara, mythology, symbol

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Nias merupakan sebuah pulau yang berada di sebelah barat Pulau Sumatera. Saat ini secara administratif wilayah Nias terbagi dalam 5 kabupaten dan kota, yaitu Kabupaten Nias, Nias Utara, Nias Barat, Nias Selatan dan Kota Gunung Sitoli. Nias juga terbagi dalam wilayah-wilayah budaya, yang secara fisik tergambarkan melalui bentuk-bentuk rumah adat dan bangunan megalitiknya. Secara garis besar wilayah budaya Nias bagian utara (antara lain meliputi Kota Gunung Sitoli, Kecamatan Gidö, Tuhemberua, Mandrehe dan Sirombu)

terwakili oleh bentuk rumahnya yang oval; Nias bagian selatan (meliputi Kecamatan Teluk Dalam dan sekitarnya) terwakili oleh bentuk rumahnya yang persegiempat; serta Nias bagian tengah (antara lain meliputi Kecamatan Gomo, Lahusa dan Lölöwa'u) terwakili oleh rumah adatnya yang juga berdenah persegiempat namun tampak lebih primitif atau sederhana dibandingkan dengan rumah persegiempat di Nias Selatan (Hämmerle 1990, 89-90). Ditinjau dari peninggalan-peninggalan megalitiknya, arca megalitik yang ditemukan di Nias Selatan memiliki karakter yang lebih naturalis jika dibandingkan dengan arca megalitik di Nias Utara (Koestoro & Ketut 2005, 18).

Orang Nias menyebut dirinya sebagai *ono Niha* yang berarti anak manusia. Kepercayaan lokal masyarakat Nias akan asal-usul leluhurnya sangat berbaur dengan aroma mitos yang seringkali tidak dapat diterima oleh pikiran logis manusia di masa sekarang. Di dalam folklor lisannya yang disebut *hoho*[1], diceritakan mengenai asal-usul *ono Niha* yang diturunkan dari langit dengan berbagai versi dan variasinya. Walaupun demikian, kebanyakan dari folklor lisan tersebut meyakini bahwa leluhur *ono Niha* diturunkan di daerah Börönadu yang berada di Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias Selatan (Wiradnyana 2010, 166).

Seiring dengan berkembangnya mitologi-mitologi yang mewarnai kebudayaannya, tradisi megalitik Nias juga berkembang dengan cukup maju dan kompleks sehingga mampu menghasilkan produk-produk lokal yang spesifik dan tidak terdapat di daerah lain. Tradisi megalitik Nias berkembang bukan saja pada budaya materinya semata namun juga mencakup adat-istiadat, perilaku kepercayaan, serta konsepsi kepercayaan yang mengacu kepada kekuatan supranatural (Sukendar 1996, 3-4). Sistem religi masyarakat Nias adalah unsur kebudayaan yang masih tetap terjaga walaupun dalam perkembangannya kini telah mengalami banyak perubahan atau penyesuaian seiring dengan masuknya agama-agama modern di Nias. Dahulu mereka mempercayai bahwa pencipta manusia adalah dewa-dewa yang diperumpamakan sebagai patung-patung yang akan disembah. Mereka juga sangat menghormati roh leluhurnya. Kini sebagian besar masyarakat Nias adalah pemeluk Kristiani (Suhartono 2008, 50).

Kepercayaan *ono Niha* terhadap dewa-dewa dan roh nenek moyang di masa lalu masih meninggalkan jejak yang dapat kita saksikan hingga saat ini. Salah satunya adalah keberadaan objek yang mereka kenal sebagai *lasara.* Sosok *lasara* yang digambarkan

[1] Syair yang dilakonkan pada pesta adat Nias seperti misalnya pesta adat pernikahan, kematian, pendirian kampung dan lain sebagainya (Hämmerle 2001, 237). *Hoho* merupakan syair yang mengungkapkan berbagai hal baik dalam kondisi suka maupun duka, antara lain *hoho* tentang penciptaan alam dan asal-usul leluhur masyarakat Nias (Wiradnyana 2008: 1)

berbentuk kepala makhluk mistis muncul secara fisik melalui berbagai hasil budaya materi masyarakat Nias, dan juga menjadi toponim dari nama-nama desa di Nias. *Lasara* menampilkan sosok menyeramkan yang merupakan penggabungan dari bentuk burung, naga, rusa dan harimau. Di daerah-daerah lain atau pada periode budaya tertentu di Indonesia maupun di dunia, wujud yang menyeramkan atau ganjil juga banyak dikenal, seperti *kala – makara* dalam budaya Hindu – Buddha atau *singa-singa, jengger/jorngom, gaja dompak* dan *ulu paung* yang dikenal oleh masyarakat Toba.

1.2. Permasalahan

Lasara merupakan bagian tak terpisahkan dari mitologi masyarakat Nias yang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Dengan dikenalnya *lasara* di tengah-tengah masyarakat Nias yang dituangkan dalam budaya materinya, permasalahan yang dicoba untuk diangkat adalah: bagaimanakah pemaknaan *lasara* dalam pemahaman masyarakat Nias?

1.3. Tujuan dan Ruang Lingkup

Tulisan ini bertujuan untuk menarik benang merah antara objek yang dikenal sebagai *lasara* yang menjadi bagian dari mitologi masyarakat Nias dengan pemaknaannya, melalui aspek-aspek yang melatarbelakanginya sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh terhadap salah satu bentuk kebudayaan di daerah Nias tersebut. Ruang lingkup pembahasan dibatasi pada objek dimaksud yaitu *lasara* yang tertuang dalam budaya materi masyarakat Nias, khususnya yang dikenal luas di belahan selatan dan tengah Nias.

1.4. Landasan pemikiran

Masyarakat Nias dikatakan merupakan masyarakat Austronesia yang bermigrasi melalui jalur lautan ke daerah tersebut, dan awalnya bermatapencaharian sebagai pemburu, petani, dan juga nelayan (Wiradnyana 2010, 81). Berkaitan dengan itu, W.J.A. Willem (dalam Soejono 2008) meyakini bahwa berbagai cerita kepercayaan penduduk yang hidup di daerah-daerah kebudayaan megalitik yang menjadikan perahu atau kapal sebagai unsur cerita utama membuktikan bahwa orang-orang yang membuat sarkofagus atau benda-benda megalitik lainnya adalah pendatang yang menyebar melalui jalur lautan. Menurut van Heekeren seperti yang dikutip oleh Soejono (2008), sarkofagus mungkin disebarkan oleh orang-orang yang dahulu datang ke tempat-tempat penyebaran mereka dengan menggunakan perahu. Dan jika meninggal, maka mayat mereka diletakkan dalam perahu-perahu yang ditempatkan di atas panggung. Setelah mereka melakukan migrasi ke daerah-daerah pedalaman, mereka membuat peti-peti jenazah terbuat dari kayu yang seringkali sangat mirip dengan bentuk perahu. Di Nias ditemukan sarkofagus maupun peti jenazah kayu yang juga memiliki bentuk menyerupai perahu.

Menurut Chris Jenks yang mengutip teori yang dikemukakan oleh Durkheim (1970), *totemisme*[2] merupakan sebuah pola tindakan 'kognitif' dalam bentuk praktek keagamaan. Durkheim berpendapat bahwa semua agama atau kepercayaan dari tingkatan primitif hingga agama-agama modern membagi alam semesta dalam ranah sakral dan profan. Agama primitif bekerja melalui bentuk *totemisme* yang melibatkan proyeksi ke luar dari semangat kelompok kepada suatu objek yang berada di dunia alami. Objek alami atau *totem* ini kemudian mengusung kualitas-kualitas sakral dan menjadi sumber jatidiri dan pengakuan bagi kelompok tersebut serta menjadi 'lambang slogan' yang menjadi objek sesembahan dan penghormatan mereka (Jenks 2008, 34). Sedangkan Herkovits mengemukakan bahwa *totemisme* merupakan suatu kepercayaan bahwa ada hubungan mistik antara suatu kelompok makhluk manusia yang merupakan kesatuan kekerabatan dengan sejenis tumbuh-tumbuhan, binatang, atau suatu gejala alam tertentu, dan *totem* adalah benda-benda yang dianggap suci karena dikira berhubungan dengan nenek moyang (Herkovits 1999, 96). Terkait dengan itu, di Nias dikenal penggambaran suatu makhluk mistis dengan karakter menyeramkan yang disebut *lasara* yang memiliki makna tersendiri dalam kepercayaan primitif masyarakat Nias di masa lalu. Karakter menyeramkan tersebut menurut Soejono (2008) memiliki fungsi religius yang dikaitkan dengan tujuan sebagai penolak bala. Berdasarkan penelitian-penelitiannya terhadap sarkofagus di Bali ia mengemukakan bahwa bentuk kepala atau topeng dan pahatan-pahatan *'en relief'* tubuh manusia mengandung maksud tertentu, yaitu mencegah segala macam kekuatan jahat yang akan mengganggu perjalanan arwah ke alam baka. Penggambaran bentuk suatu makhluk tertentu juga tak dapat dilepaskan dari makna simbol. Charoon seperti yang dikutip oleh Soeprapto (2002) mengemukakan bahwa simbol digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebutlah yang memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam suatu interaksi. Simbol tersebut dapat terwujud dalam bentuk objek fisik, kata-kata, maupun tindakan.

1.5. Metode

Data yang diketengahkan pada tulisan ini merupakan hasil observasi. Pengamatan langsung tersebut menghasilkan berbagai hal menarik yang layak dimunculkan sebagai bahan kajian dalam berbagai tema tulisan, di antaranya adalah mengenai mitologi *lasara* yang tergambar pada objek-objek hasil budaya materi masyarakat Nias. Pengumpulan data lebih dititikberatkan pada pendekatan kualitatif guna mengetahui jenis-jenis objek dimaksud karena pada kesempatan ini observasi belum dilakukan secara menyeluruh pada situs-situs yang

[2] Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Bahasa, *totemisme* diartikan sebagai sistem religi yang berkeyakinan bahwa warga kelompok unilineal merupakan keturunan dewa-dewa nenek moyang. Moyang yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan kekerabatan. Sedangkan *totem* merupakan benda atau binatang yang dianggap suci dan dipuja (Sugono dkk 2008, 1483).

berhubungan dengan pokok bahasan ini sehingga belum memungkinkan untuk sekaligus digunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data tersebut ditunjang dengan studi pustaka sebagai pengayaan data. Metode deskriptif - analitik digunakan di dalam tulisan ini guna menguraikan penggambaran *lasara* di dalam bentuk-bentuk budaya materi tertentu sekaligus menggali maksud yang terkandung di dalamnya sesuai dengan alam pikir pendukung budayanya.

2. *Lasara* pada beberapa objek megalitik dan unsur budaya materi lainnya

Secara umum *lasara* lebih populer di kalangan masyarakat Nias yang bermukim di wilayah bagian selatan dan tengah Nias (antara lain di daerah Teluk Dalam dan sekitarnya, serta Kecamatan Gomo dan Lahusa). Di wilayah-wilayah tersebut banyak dijumpai objek-objek yang menggambarkan sosok *lasara* dalam berbagai bentuk. Sedangkan di belahan utara Nias penggambaran *lasara* dalam berbagai produk budaya materi tampaknya kurang begitu populer. Walaupun demikian di daerah tersebut nama *lasara* seringkali digunakan sebagai toponim dari nama sebuah desa. Hal itu menunjukkan bahwa di bagian utara Pulau Niaspun keberadaan *lasara* juga dianggap penting dalam kehidupan masyarakatnya (Hämmerle 2001, 205).

Wujud fisik *lasara* digambarkan sebagai kepala dari suatu makhluk yang tidak teridentifikasi secara jelas jenisnya dan lebih dikenal dengan sebutan *högö lasara* yang berarti kepala *lasara*. Namun pada tulisan ini secara umum kita akan menyebutnya sebagai *lasara* saja. *Lasara* menampilkan sebentuk kepala yang kerapkali disebutkan sebagai percampuran dari burung, naga, rusa dan harimau yang memiliki sepasang bibir yang terkadang menonjol ke depan sehingga seringkali tampak menyerupai paruh unggas, memiliki gigi-geligi tajam dan taring besar serta panjang yang menyembul dari mulutnya yang terbuka lebar, lidahnya menjulur ke luar, serta berleher panjang. Sesekali di atas kepalanya juga terdapat sepasang tanduk yang melengkapi gambaran menyeramkan dari makhluk mitos ini.

Dalam budaya materinya, *lasara* dituangkan antara lain dalam bentuk-bentuk seperti yang diuraikan di bawah ini :

- *Osa-osa*

  Osa-osa merupakan objek megalitik dalam wujud *lasara* yang dipahatkan pada media batu. *Osa-osa* digambarkan sebagai makhluk berkaki empat dengan 1 hingga 3 buah kepala dan 1 hingga 3 buah ekor yang berbentuk menyerupai ekor burung. Pada umumnya *osa-osa* digambarkan lengkap dengan alat kelaminnya sehingga dapat dibedakan antara *osa-osa* berjenis kelamin jantan maupun betina. Secara umum *osa-*

osa terdiri dari badan yang berbentuk segiempat atau oval pipih, memiliki 4 buah kaki, 1 hingga 3 buah kepala dan leher yang berhiaskan kalung, 1 hingga 3 buah ekor, serta alat kelamin jantan, betina atau sepasang payudara. Adakalanya *osa-osa* juga dihiasi dengan motif hias tertentu yang umumnya berupa motif tumpal segitiga (*niohaluyo)* serta perhiasan anting-anting di telinganya. Di masa lalu selain dari bahan batu *osa-osa* juga dibuat dari bahan kayu. Namun kini *osa-osa* berbahan kayu sudah sangat jarang dijumpai lagi. *Osa-osa* banyak dijumpai di situs-situs megalitik yang terletak di daerah Gomo dan Lahusa, antara lain di situs Tundrumbaho dan Lahusa Idanötae (Kecamatan Gomo) serta Tetegewo (Kecamatan Lahusa). Di masa lalu *osa-osa* berfungsi sebagai tandu atau singgasana bagi sepasang pengantin, dan juga digunakan untuk mengusung raja dan istrinya; seperti yang digambarkan oleh Schnitger (1964) dalam bukunya yang menyebutkan tentang seorang raja beserta istrinya yang diusung di atas *osa-osa* setelah ia mengadakan pesta jasa yang menelan banyak biaya disertai dengan kurban kepala manusia (budak).

***Osa-osa* di situs megalitik Tundrumbaho, Desa Lahusa Idanötae, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias Selatan. Gambar sebelah kiri merupakan *osa-osa* berkepala 3 dengan bentuk badan persegi (2 buah kepalanya telah hilang), sedangkan gambar sebelah kanan adalah *osa-osa* berkepala satu dengan bentuk badan oval (dokumentasi Dyah Hidayati, 2008)**

- *Lasara* pada wadah dan bangunan kubur

  Di Nias dikenal wadah kubur yang terbuat dari batu (sarkofagus) dan juga kayu, serta bangunan kubur yang didirikan langsung di atas tanah. Sarkofagus merupakan salah satu bagian dari tradisi megalitik Nias. Saat ini sarkofagus sudah sangat jarang dijumpai di kawasan Nias. Sarkofagus dengan usia yang cukup tua terdapat di Desa Hili Falagö namun saat ini kondisinya sudah rusak terutama pada bagian depannya. Informasi dari masyarakat menyebutkan bahwa hiasan *lasara* yang terdapat di bagian depan sarkofagus dari Hili Falagö sudah hilang (Wiradnyana 2010, 86). Sarkofagus dengan pahatan bentuk yang menggambarkan *lasara* juga terdapat di Desa Hili Simaetanö, Nias Selatan. Mengenai keberadaan sarkofagus ini telah ditulis oleh Schnitger (1964). Schnitger menyebutkan bahwa sarkofagus tersebut pembuatannya

belum diselesaikan dengan sempurna. Bagian tanduk dan janggutnya merupakan sepuhan dari timah serta dipasangkan dengan menggunakan kawat besi. Pada saat ini kondisi sarkofagus tersebut masih sama persis dengan foto yang tercantum pada buku Schnitger, hanya saja tidak lagi terdapat tanduk dan janggut seperti yang diuraikan dalam buku tersebut. Sarkofagus ini dibuat dengan pahatan yang sangat sederhana yang hanya menggambarkan bentuk badan yang memanjang dan kepala serta leher *lasara* yang menjulur ke atas. Pada sarkofagus tersebut tidak dijumpai detail wajah berupa mata, hidung, telinga, mulut, dan gigi. Sarkofagus ini terdiri dari bagian wadah dan tutup. Bagian wadah menyerupai bentuk perahu, sedangkan bagian tutup hanya berupa lempengan batu berbentuk segiempat pipih yang ditumpangkan di atas bagian wadah untuk menutupi rongga pada wadahnya.

Selain sarkofagus yang terbuat dari batu, orang Nias juga membuat peti jenazah yang dibuat dari bahan kayu sebagai salah satu kelengkapan utama dalam suatu peristiwa kematian. Orang Nias memiliki kebiasaan untuk membuat peti jenazahnya sendiri saat ia masih hidup. Pada umumnya peti jenazah ini diukir sangat indah dengan bentuk *lasara* dan disebut *hasi nifolasara.* Wadah jenazah yang berbentuk balok memanjang digambarkan sebagai badan *lasara,* dan di bagian depan peti dipasang pahatan kepala *lasara* yang menjulur ke atas dengan pengerjaan yang cukup detail untuk menggambarkan keseluruhan ekspresi wajah *lasara.* Peti jenazah berbentuk *lasara* ini ada yang dicat dengan hanya satu warna (coklat atau kehitaman), atau dicat dengan berbagai warna yang meriah seperti merah, kuning, putih, hitam, coklat dan emas. Sisi-sisi badan peti juga dihiasi dengan berbagai macam motif tradisional yang juga banyak terdapat pada rumah adat dan bangunan-bangunan megalitiknya.

Selain dalam bentuk sarkofagus, wujud *lasara* juga sering dibuat dan dipasangkan pada bangunan kubur, baik kuburan-kuburan tua maupun kuburan-kuburan di masa kini. Namun di masa kini banyak orang lebih memilih bangunan kubur berbahan semen dibandingkan dengan bahan batu semata-mata karena alasan ekonomis dan kepraktisan. Adakalanya bentuk kepala *lasara* yang akan dipasangkan pada bangunan kubur juga dibuat dari bahan semen. Pahatan bangunan kubur dari media batu yang dilengkapi dengan wujud kepala *lasara* antara lain terdapat di Desa Bawögosali, Nias Selatan, yang merupakan kubur dari golongan bangsawan di daerah tersebut. Penyertaan *lasara* pada bangunan dan wadah kubur digunakan bagi golongan tertentu khususnya yang memiliki status sosial tinggi seperti raja dan kaum bangsawan. Bangunan kubur ini menampakkan perpaduan yang kental antara pengaruh agama modern yang dianut oleh orang Nias dengan tradisi megalitik yang

diwariskan oleh nenek moyang mereka jauh sebelum Agama Kristen masuk ke Nias, yang ditunjukkan dengan pemasangan secara berdampingan lambang salib pada nisan sebagai identitas Kristen dan bentuk *lasara* pada badan bangunan kubur tersebut yang mewakili kepercayaan kuno masyarakatnya.

Gambar kiri atas: sarkofagus berbentuk *lasara* di Desa Hilisimaetanö, Nias Selatan; kanan atas: bangunan kubur dengan pahatan wujud *lasara* di Desa Bawögosali, Nias Selatan; kiri bawah: tampak depan peti jenazah di Desa Onohondrö, Nias Selatan; kanan bawah: tampak samping peti jenazah di Desa Bawömataluo, Nias Selatan (dokumentasi Dyah Hidayati, 2011)

- *Lasara* pada gerbang desa

  Pada perkampungan-perkampungan tradisional di Nias Selatan khususnya di sekitar Teluk Dalam, umumnya sepasang *lasara* yang dipahat dari batu berupa patung maupun relief diletakkan pada gerbang desa. Pahatan *lasara* pada gerbang desa antara lain terdapat di Desa Bawömataluo, Bawöilahönö, Botohilitanö, Hiliamaeta dan Hilisimaetanö. Selain pada gerbang desa, sepasang *lasara* juga seringkali terdapat di depan halaman rumah penduduk khususnya rumah golongan bangsawan. Kebiasaan menghiasi atau meletakkan *lasara* yang dipahat dari batu maupun dari bahan semen pada gerbang desa di Nias Selatan ternyata belum berlangsung cukup lama. Pada jaman dahulu patung-patung yang dipahatkan di gerbang desa bukanlah berbentuk *lasara* melainkan *lawölö* (Hämmerle 2001: 203).

Sepasang patung kepala *lasara* di gerbang Desa Hiliamaeta (gambar kiri) dan relief kepala *lasara* di gerbang Desa Hilisimaetanö (dokumentasi Dyah Hidayati, 2011)

- *Lasara* pada rumah adat

  Selain pada objek-objek megalitik, penggambaran *högö lasara* juga dituangkan pada budaya material lainnya, di antaranya dekorasi rumah adat di Nias Selatan. Pada *omo sebua* (rumah raja) di Bawömataluo atau rumah-rumah raja yang lain di Onohondrö, Hilinawalö Fau dan Hilinawalö Mazinö terdapat 3 buah kepala *lasara* yang berupa ukiran detail dari kayu dengan penempatan di bagian depan rumah, tepatnya 2 buah di tepi kanan dan kiri serta 1 buah kepala *lasara* di tengah-tengah.

Wujud *lasara* dalam dekorasi *omo sebua* Bawömataluo, Nias Selatan (dokumentasi Dyah Hidayati, 2011)

- *Lasara* pada hulu pedang

  Pedang merupakan sebuah peralatan penting bagi orang Nias baik sebagai senjata yang digunakan dalam peperangan (di masa lalu) maupun sebagai peralatan penunjang hidup sehari-hari. Di Nias Selatan khususnya daerah-daerah di sekitar Teluk Dalam, mereka membuat pedang dengan hulu berbentuk kepala *lasara* yang sangat indah dan detail yang disebut sebagai *balatu nifolasara.* Hulu dan sarung pedang umumnya dibuat dari sejenis kayu yang diukir dengan keahlian khusus dan memiliki nilai estetis tinggi. Karakteristik *lasara* pada hulu pedang identik dengan yang terpasang pada bagian depan rumah adat yang dibuat dengan penggambaran yang sangat detail dan indah. Pada bagian atas sarung pedang dipasangkan rangkaian

taring babi hutan (dahulunya juga taring harimau) yang selain berfungsi estetis juga mengandung makna tertentu.

Pedang dari Nias Selatan yang hulunya berbentuk kepala *lasara* dan sarung pedang berhiaskan rangkaian taring babi hutan (dokumentasi Dyah Hidayati dan Dwi Fajariyatno, 2009)

3. Pemaknaan *lasara*

3.1. Pemaknaan *lasara* terkait dengan struktur sosial

Struktur sosial masyarakat Nias secara umum terbagi dalam 2 kelompok besar, yaitu kelompok bangsawan (*si'ulu, si'ila, salawa*) dan kelompok masyarakat biasa (*sato*). Namun ada pula yang membaginya dengan lebih spesifik yaitu kelompok bangsawan, kelompok masyarakat biasa dan kelompok budak (*sawuyu, harakana*). Adapun dalam kegiatan-kegiatan religinya masyarakat Nias membagi struktur sosialnya ke dalam 4 golongan yaitu golongan bangsawan, pemuka agama (*ere*), rakyat biasa dan budak (Wiradnyana 2008, 66).
Di dalam struktur sosial tersebut berlaku adat-istiadat yang antara lain berkaitan dengan penempatan berbagai ornamen atau simbol-simbol tertentu, di antaranya adalah *lasara.* Walaupun sosoknya sangat popular khususnya di Nias Selatan namun dalam sumber folklor lisan yang disebut *hoho* tidak ada yang secara khusus menyinggung tentang keberadaan *lasara* dan makna pentingnya bagi masyarakat Nias. Meskipun demikian penggambaran makhluk mitos dengan bentuk-bentuk tertentu umumnya dibuat sebagai suatu simbol tertentu yang memiliki makna dalam adat-istiadat masyarakat Nias, apalagi jika dikaitkan dengan struktur sosialnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kebiasaan-kebiasaan menggunakan bentuk *lasara* hanya bagi kalangan tertentu saja yaitu golongan raja ataupun bangsawan. Rumah yang pada bagian depannya dilengkapi dengan ukiran 3 buah kepala *lasara* (disebut *omo nifolasara*) menunjukkan tingkatan status sosial pemiliknya. Artinya hanya kalangan tertentulah yang memiliki hak untuk memasang simbol *lasara* pada bangunan rumahnya, yaitu golongan raja atau bangsawan. Demikian pula pada sarkofagus ataupun peti jenazah

kayu yang pada bagian depannya berhiaskan kepala *lasara,* hanya diperuntukkan bagi kalangan raja atau bangsawan saja (Hämmerle 2001, 204-5).

Seringkali kepala *lasara* yang dipahatkan pada peti jenazah seorang raja atau bangsawan dibuat dengan kesan yang berbeda sesuai dengan kesan yang diterima oleh masyarakat selama sang tokoh hidup di tengah-tengah masyarakat. Bila sang tokoh dianggap sebagai orang yang baik dan selalu mengayomi masyarakat di masa hidupnya maka bentuk kepala *lasara* dibuat lebih menyerupai rusa. Sebaliknya jika di masa hidupnya tokoh tersebut dianggap tidak berpihak kepada masyarakatnya maka kepala *lasara* tersebut dibuat lebih menyerupai harimau (Hämmerle 1996, 12). Hal itu berkaitan dengan kemampuan estetis dari masyarakat untuk mengolah sesuatu sesuai dengan sentuhan rasa yang ditangkapnya pada saat itu dalam bentuk simbol-simbol. Simbol digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, dan orang-orang tersebutlah yang memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam suatu interaksi (Charoon dalam Soeprapto 2002). Dalam hal ini orang Nias mengekspresikan kesan yang ditangkapnya melalui penggambaran objek yang lebih menyerupai rusa atau lebih menyerupai harimau.

Di daerah sekitar Gomo dan Lahusa yang secara administratif juga masih termasuk dalam wilayah Nias Selatan ditemukan banyak sekali patung-patung *lasara* yang terbuat dari batu dalam bentuk *osa-osa. Osa-osa* memberikan gambaran lengkap mengenai suatu jenis makhluk yang tak jauh berbeda dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki bagian-bagian tubuh berupa kaki, badan, kepala, dan ekor. Di daerah tersebut *osa-osa* berfungsi sebagai tandu atau singgasana bagi mempelai dari kalangan bangsawan dalam pesta perkawinan. Di dalam arak-arakan pesta perkawinan, mempelai wanita akan diusung dengan menggunakan *osa-osa* berjenis kelamin betina sedangkan mempelai pria diusung menggunakan *osa-osa* berjenis kelamin jantan. *Osa-osa* banyak terdapat di situs-situs megalitik yang dahulunya merupakan perkampungan tua yang telah ditinggalkan oleh penduduknya. Di situs-situs megalitik seperti Tundrumbaho, Lahusa Idanötae dan Tetegewo, *osa-osa* menjadi bagian dari kompleks megalitik yang terdiri dari berbagai jenis menhir dan meja batu, serta benda-benda megalitik lainnya. Schnitger (1964) juga mencatat bahwa di masa lalu ketika raja menyelenggarakan suatu pesta jasa besar dengan biaya yang banyak dan disertai dengan tumbal kepala manusia, ia dan istrinya akan ditandu di atas *osa-osa. Osa-osa* seperti juga gambaran *lasara* pada jenis objek lainnya dikaitkan dengan status sosial seseorang, yaitu hanya dapat didirikan atau digunakan oleh kalangan tertentu saja khususnya golongan raja dan kaum bangsawan.

3.2. Pemaknaan *lasara* sebagai wahana

Pemaknaan *lasara* sebagai wahana antara lain dapat ditemukan dalam *hoho* yang menceritakan tentang asal-usul leluhur Nias yang dikatakan datang dari arah lautan dengan menggunakan wahana berupa perahu, juga dari bangunan-bangunan megalitiknya yang menggambarkan bentuk-bentuk perahu. Pemaknaan *lasara* sebagai wahana (perahu) antara lain tampak dari dikenalnya istilah *omo nifolasara* yang diartikan sebagai rumah yang dibangun seperti perahu *lasara,* atau *hasi nifolasara* yang berarti peti jenazah dengan bentuk seperti perahu *lasara.* Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ama Zaro Baene[3] dari Lahusa seperti yang dikutip oleh Hämmerle (2001) yang mengemukakan bahwa sesungguhnya *lasara* bukanlah menandai profil sesosok makhluk mitos melainkan merupakan sebuah nama kuno untuk penyebutan perahu besar. Sedangkan makhluk mitos yang seringkali bentuk kepalanya dipasangkan pada bagian depan rumah adat di bagian tengah Nias disebut *bawa nadaoya* yang memiliki arti muka atau mulut jin. Begitupun yang dikemukakan oleh Elio Modigliani, seorang antropolog Italia yang berkunjung ke Nias pada tahun 1886 dan mendengar bahwa di Tanah Massa Kepulauan Batu nama *lasara* dipakai untuk penyebutan bagi sebuah perahu ajaib (Hämmerle 2001, 204-5). Namun di dalam tulisan ini tidak akan diperdebatkan lebih lanjut apakah nama *lasara* lebih tepat diartikan sebagai suatu bentuk perahu ataukah sejenis makhluk mitos. Yang terpenting adalah pemaknaan dari *lasara* itu sendiri baik sebagai perahu ataupun sebagai makhluk mitos dapat ditemukan bukti-bukti arkeologisnya.

3.1.1. Pemaknaan *lasara* sebagai wahana terkait dengan aspek religi

Secara fisik *lasara* menampakkan gambaran sebagai sesosok makhluk menyeramkan yang dikenal oleh masyarakat Nias secara turun-temurun. Makhluk mistis semacam ini seringkali mewarnai tingkatan-tingkatan peradaban tertentu, seperti contohnya *kala - makara* yang dikenal dalam budaya Hindu – Buddha. *Makara* tak ubahnya seperti *lasara* merupakan wujud gabungan dari beberapa makhluk seperti ikan, gajah dan bentuk-bentuk flora tertentu yang ketika diimajinasikan terciptalah sebuah gambaran baru berupa sosok yang sesungguhnya tidak dapat ditemukan di penjuru dunia manapun. Atau makhluk yang dikenal oleh masyarakat Toba sebagai *singa-singa, jengger/jorngom, gaja dompak* serta *ulu paung* yang secara nyata tidak menggambarkan dengan jelas jenis makhluk yang dimaksudkan dan hanya menunjukkan bentuk dekoratif berupa raut wajah menyeramkan, mata melotot, hidung besar, serta mulut menyeringai menampakkan deretan gigi-geliginya. Namun nilai penting

[3] Ama Zaro Baene berasal dari Lahusa dan menjadi salah seorang narasumber bagi Hämmerle dalam pengumpulan data penelitiannya mengenai kebudayaan Nias.

dari keberadaan makhluk mistis ini tampak jelas dari penggambarannya pada berbagai hasil budaya materi masyarakat Toba seperti pada dekorasi rumah adat, senjata, sarkofagus, dan lain-lain. Demikian pula *lasara* yang menampilkan sosok menyeramkan menyerupai burung, naga, rusa atau harimau. Sesekali di atas kepalanya juga terdapat sepasang tanduk yang melengkapi gambaran menyeramkan dari makhluk mitos ini.

Makhluk mitos pada umumnya bermakna simbol yang keberadaannya begitu saja dipercayai oleh masyarakat sejalan dengan proses kehidupan yang telah berlangsung. Pada masyarakat Nias kepercayaan akan keberadaan *lasara* tergambarkan melalui hasil-hasil budaya materinya yang beraneka ragam, baik yang diwujudkan melalui media batu maupun kayu. Seperti diketahui, masyarakat Nias memiliki keahlian khusus dalam pembuatan benda-benda seni bernilai religi dari media batu maupun kayu.

Jika menilik dari wujudnya yang menyerupai gabungan dari jenis-jenis binatang tertentu, tentulah tidak keliru jika *lasara* dimaknai sebagai sosok makhluk pelindung seperti halnya pada gambaran makhluk mistis di Toba. Peletakan ornamen *jengger/jorngom, gaja dompak, singa-singa* serta *ulu paung* pada rumah adat Toba secara umum berisi pengharapan bagi perlindungan dan keselamatan para penghuni rumah (Panggabean (ed.) 1997/1998, 25-8). Hämmerle dengan mengutip informasi yang diperolehnya dari Ama Zaro Baene menceritakan bahwa pada masa lalu di Lahusa ukiran kayu berbentuk kepala makhluk mitos yang berukuran besar dipasang di depan jendela yang terletak di bagian tengah sebuah rumah adat. Namun penyebutan *lasara* justru tidak dikenal di daerah tersebut. Mereka menyebut makhluk mitos itu sebagai *bawa nadaoya*. Hanya saja pada rumah adat di Lahusa *bawa nadaoya* hanya dipasang sebanyak 1 buah, sedangkan pada rumah bangsawan di Teluk Dalam *högö lasara* dipasang sebanyak 3 buah. Dan setelah masuknya Kristen di Nias, *högö lasara* yang dipandang mulia di Nias Selatan kemudian dikaitkan dengan naga yang melambangkan iblis di dalam Kitab Suci (Hämmerle 2001, 206).

Wujud-wujud makhluk yang menyeramkan seringkali memiliki fungsi religius yang dikaitkan dengan tujuan sebagai penolak bala. Soejono dalam penelitian-penelitiannya mengenai sarkofagus di Bali (Soejono 2008, 76) mengemukakan bahwa bentuk kepala atau topeng dan pahatan-pahatan *'en relief'* tubuh manusia mengandung maksud tertentu, yaitu mencegah segala macam kekuatan jahat yang akan mengganggu perjalanan arwah ke alam baka. Benda-benda budaya suku Dayak di Kalimantan juga memiliki berbagai motif pahatan yang bermakna penolak bala, yaitu pahatan berbentuk muka manusia atau topeng, kepala harimau, dan kepala anjing (Hartatik 2008, 93). Demikian pula dengan pahatan ornamen

yang menggambarkan mimik muka yang menyeramkan pada *waruga* di Minahasa yang dikaitkan dengan upaya untuk menghindarkan si mati maupun orang-orang yang ditinggalkannya dari gangguan kekuatan jahat yang ada di sekitarnya (Fahriani 2008, 39). Berkenaan dengan itu maka sangatlah masuk akal jika orang Nias acapkali memasang wujud *lasara* dalam berbagai benda terkait dengan kehidupan profan maupun sakralnya. Orang Nias memasang *högö lasara* pada hulu pedangnya dengan harapan segala kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan menggunakan alat tersebut dapat berjalan dengan lancar karena wujud *högö lasara* dapat sekaligus berfungsi sebagai jimat atau pelindung bagi pemakainya. Demikian pula pemasangan *högö lasara* pada *omo sebua* seperti juga pada rumah-rumah adat Toba juga dimaksudkan sebagai perlindungan bagi penghuninya di samping sebagai simbol status sosial sang pemilik rumah. Pada bentuk-bentuk kubur di Nias (sarkofagus, peti jenazah kayu dan bangunan kubur), seperti halnya berbagai jenis kubur batu lainnya yang dikenal di Indonesia, penyertaan pahatan suatu jenis makhluk yang menyeramkan (biasanya berbentuk topeng) sangat umum dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala.

Keberadaan *lasara* juga dapat dikaitkan dengan konsep *totemisme* pada masyarakat Nias di masa lalu. Seperti yang dikemukakan oleh Durkheim (1970) dan dikutip oleh Jenks, *totemisme* merupakan sebuah pola tindakan 'kognitif' dalam bentuk praktek keagamaan (Jenks 2008, 34). Agama primitif orang Nias mempercayai adanya suatu objek yang berada di dunia alami yang mengusung kualitas-kualitas sakral dan menjadi sumber jatidiri dan pengakuan masyarakat Nias sehingga menjadi objek sesembahan dan penghormatan bagi mereka. *Totemisme* di Nias juga terkait erat dengan kepercayaan masyarakat Nias mengenai leluhurnya yang merupakan keturunan dari dewa-dewa sehingga mereka juga memiliki *totem* yang merupakan benda yang dianggap suci dan dipuja, antara lain dalam bentuk *lasara*. Pada akhirnya *lasara* menjadi bagian dari kehidupan religi masyarakat Nias di mana *lasara* menjadi suatu bentuk objek yang menempati posisi tersendiri yang memiliki pemaknaan khusus di kalangan masyarakat Nias.

Di Teluk Dalam dan sekitarnya yang merupakan wilayah administratif Kabupaten Nias Selatan, pada umumnya perkampungan tua atau perkampungan tradisional menghiasi pintu gerbangnya dengan *högö lasara*. *Högö lasara* ditempatkan pada sisi kanan dan kiri anak tangga, kadang-kadang di bagian terbawah tangga seperti yang terdapat di Bawömataluo atau di bagian teratas tangga seperti yang terdapat di Hiliamaeta. Namun menurut Hämmerle (2001) kebiasaan tersebut berlangsung belum terlalu lama. Jika menilik dari apa yang dikemukakan oleh Hämmerle bahwa pemasangan *högö lasara* pada gerbang desa merupakan kebiasaan yang relatif masih baru maka tentunya hal itu berarti bahwa apa yang

dilakukan tersebut hanya dimaksudkan sebagai ungkapan rasa seni semata yang disertai dengan upaya untuk tetap mengusung nilai-nilai budaya masa lalu. Namun jika dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masa lalu itu sendiri, keletakan *lasara* yang mengapit gerbang sebuah perkampungan mengindikasikan fungsi tertentu dari objek tersebut sebagaimana arca singa, *makara* ataupun makhluk penjaga yang mengapit sebuah bangunan candi atau kuil yang berlatar belakang Hindu - Buddha. Dengan keletakan tersebut artinya setiap orang yang hendak memasuki areal perkampungan harus terlebih dahulu melalui pahatan *lasara* tersebut yang berfungsi sebagai penjaga. Fungsi penjaga adalah memberikan rasa aman dan terlindungi kepada masyarakat penghuni desa.

Berkaitan dengan pemaknaan *lasara* sebagai wahana terkait dengan aspek religi, dapat dihubungkan dengan simbolisasi perahu yang dikenal oleh masyarakat Nias. Perahu dikenal sebagai suatu bentuk wahana air yang dapat mengarungi jalur-jalur air baik sungai, danau, ataupun lautan. Pemaknaan *lasara* sebagai perahu tampaknya memiliki arti simbol sebagai wahana bagi manusia untuk menuju arah yang hendak dituju. Yang paling umum dikenal adalah mengenai konsepsi dunia arwah, yaitu dunia yang akan dituju atau ditempati oleh manusia setelah mereka mengalami suatu peristiwa kematian. Untuk menuju dunianya yang baru, arwah memerlukan wahana yang akan mengantarkannya ke tempat tersebut. Dan wahana itu seringkali disimbolkan sebagai sebuah bahtera atau perahu, karena dipercayai bahwa dunia lain itu berada di seberang lautan yang luas. Maka untuk memudahkan upaya bagi si mati untuk mencapai dunianya yang baru, dibuatlah simbol dari wahana yang diperlukan, yaitu replika perahu.

Bukti paling umum dari kebudayaan megalitik di Indonesia yang berkaitan dengan perahu arwah adalah sarkofagus. Sarkofagus merupakan sejenis wadah kubur batu yang karakteristiknya sangat menyerupai bentuk perahu. Dengan mengesampingkan variasi-variasi pahatan ornamen yang bersifat lokal yang muncul kemudian, Soejono berpendapat bahwa besar kemungkinan bahwa bentuk dasar sarkofagus memiliki latar belakang dengan pendorong yang bersifat laten dan bukan semata-mata berdasarkan selera setempat. Menurut van Heekeren seperti yang dikutip oleh Soejono (2008), sarkofagus mungkin disebarkan oleh orang-orang yang dahulu datang ke tempat-tempat penyebaran mereka dengan menggunakan perahu. Dan jika meninggal, maka mayat mereka diletakkan dalam perahu-perahu yang ditempatkan di atas panggung. Setelah mereka melakukan migrasi ke daerah-daerah pedalaman, mereka membuat peti-peti jenazah terbuat dari kayu yang seringkali sangat mirip dengan bentuk perahu serta ditempatkan di atas panggung kayu atau landasan lainnya. Lambat laun bahan kayu ini kemudian digantikan oleh batu. Menguatkan pendapat tersebut, W.J.A. Willem meyakini bahwa berbagai cerita kepercayaan penduduk

yang hidup di daerah-daerah kebudayaan megalitik yang menjadikan perahu atau kapal sebagai unsur cerita utama membuktikan bahwa orang-orang yang membuat sarkofagus atau benda-benda megalitik lainnya adalah pendatang yang menyebar melalui jalur lautan (Soejono 2008, 73). Terkait dengan pendapat Willem tersebut, di Nias dikenal syair-syair yang menceritakan mengenai suatu perjalanan dengan menggunakan wahana air berupa perahu, antara lain cuplikan syair yang berbunyi (diterjemahkan) sebagai berikut :

> *"Ada seorang perempuan yang memiliki seorang anak terdampar perahunya di muara Susua, lalu kedua orang itu menyusuri sungai hingga ke hulu dan sampailah dia di daerah Gomo…"* (Wiradnyana 2010, 80).

Syair itu mengantarkan pada pemahaman kata "Gomo" sebagai tempat yang diyakini sebagai asal-muasal orang Nias yang seringkali termuat di dalam *hoho* sebagai perkembangan dari kata *owo – gomo – omo* yang berarti "perahu – Gomo – rumah" yang melukiskan sejarah dan perkembangan penghuni Nias pertama yang datang dengan menumpang sebuah perahu dan kemudian terdampar di Pulau Nias (Hämmerle 1990, 2).

Peti jenazah di Nias, baik yang terbuat dari kayu maupun yang berupa sarkofagus memiliki bentuk yang benar-benar identik dengan perahu justru karena di ujung depannya terdapat pahatan kepala makhluk mistis yang menjulur ke atas. Tak hanya berfungsi estetis, peletakan suatu gambaran makhluk tertentu pada haluan kapal atau perahu dipercayai dapat melindungi awaknya dari segala marabahaya saat mengarungi lautan. Selain sebagai badan perahu, bagian wadah mayat pada sarkofagus atau peti jenazah kayu sekaligus dapat diinterpretasikan sebagai gambaran tubuh makhluk mistis itu sendiri.

Kehadiran perahu sebagai wahana arwah menuju dunianya yang baru juga tergambarkan dalam ornamen pada nekara perunggu yang banyak ditemukan di Indonesia (antara lain di Sumatera, Selayar, Sangeang, Roti, Luang, Leti, Gorong, Kai, dan Papua), berupa gambaran perahu dengan haluan berbentuk kepala burung dan buritan berbentuk ekor burung serta dinaiki oleh juru mudi dan penumpang yang berpakaian bulu-bulu burung (Soejono (ed.) 1993, 251-2). Adapun pembuatan atau pemasangan bentuk-bentuk makhluk tertentu pada haluan kapal sangat umum dilakukan oleh berbagai suku bangsa di dunia yang mengenal lautan sebagai bagian dari kehidupannya. Pemasangan bentuk-bentuk makhluk tertentu tersebut berkaitan dengan pengharapan akan keselamatan.

3.1.2. Pemaknaan *lasara* sebagai wahana terkait dengan aspek sosial

Pemaknaan *lasara* sebagai suatu bentuk perahu juga berarti bahwa peletakan kepala suatu makhluk mistis pada gerbang desa mengandung arti desa sebagai sebuah tempat

berkumpulnya suatu komunitas yang disatukan dalam sebuah wilayah tertentu yang disimbolkan sebagai perahu. Adapun sepasang makhluk mistis yang mengapit gerbang desa merupakan gambaran dari haluan kapal sebagai titik tolak bagi arah yang akan dituju bersama-sama oleh masyarakatnya, dengan bimbingan dari pemimpinnya yang berperan sebagai nahkoda.

Masyarakat Nias dikatakan merupakan masyarakat Austronesia yang bermigrasi melalui jalur lautan ke daerah tersebut yang awalnya bermatapencaharian sebagai pemburu, petani, dan juga nelayan (Wiradnyana 2010, 81). Terkait dengan keahlian dalam mengeksplorasi hasil laut, orang Nias seringkali menuangkan pengalamannya tersebut dalam pahatan bangunan-bangunan megalitiknya. Keterkaitan lingkungan begitu erat dalam kehidupan masyarakat Nias. Kedekatan akan hubungan antara perahu dalam pemanfaatan sumberdaya air dimunculkan melalui pahatan-pahatan dari media batu atau kayu dalam bentuk 2 atau 3 dimensi, seperti *daro-daro*[4] yang berbentuk menyerupai perahu pada bangunan megalitik di Bawömataluo ataupun pahatan yang menggambarkan aktivitas manusia di dalam perahu pada *omo hada* di Bawömataluo (Koestoro dan Ketut 2005, 4-5). Perubahan mata pencaharian masyarakat terkait dengan tantangan alam dan juga migrasi dari pesisir ke pedalaman juga merupakan salah satu alasan timbulnya simbol-simbol. Bagi kelompok masyarakat tradisional, setiap ada perubahan sosial yang mendasar memerlukan sebuah upaya untuk mengenal kembali unsur budaya yang berubah tersebut seperti antara lain unsur mata pencaharian hidup yang telah ditinggalkan untuk dikenang kembali dalam berbagai bentuk simbol. Dalam pembuatan simbol tersebut peran struktur masyarakat yang tertinggi (bangsawan) sangat dominan sehingga pada umumnya berbagai simbol tersebut ditemukan pada lokasi yang memiliki keterkaitan dengan status sosial yang tinggi atau digunakan dalam kaitannya dengan peningkatan status sosial (Wiradnyana 2010, 87-8, 91). *Lasara* dapat pula diinterpretasikan sebagai salah satu bentuk simbol dari sebuah wahana ataupun suatu makhluk akuatis yang berkaitan dengan latar belakang keberadaan masyarakat Nias yang berasal dari seberang lautan.

Pemaknaan *lasara* sebagai sebuah wahana juga tampak dari fungsi *osa-osa* sebagai tandu bagi mempelai ataupun bagi raja dan istrinya yang mampu melaksanakan pesta jasa yang besar dengan disertai kurban kepala manusia. Hal itu sekaligus juga merupakan penggambaran *lasara* sebagai wahana terkait dengan aspek sosial kemasyarakatan.

[4] Meja batu

4. Penutup

Pada uraian di atas dijelaskan mengenai pemaknaan *lasara* terkait dengan struktur sosial serta sebagai wahana terkait dengan aspek religi dan sosial. Di Nias struktur sosial merupakan hal yang sangat penting sehingga seringkali ditunjukkan melalui simbol-simbol tertentu yang secara kasat mata dapat membedakan setiap tingkatan status dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan struktur sosial, simbol *lasara* digunakan oleh kalangan-kalangan tertentu saja khususnya golongan raja atau bangsawan. Simbol *högö lasara* tersebut antara lain diwujudkan pada dekorasi rumah, *osa-osa.* Peletakan *högö lasara* pada objek-objek tersebut menggambarkan dengan jelas tingkatan sosial dari orang yang memakainya.

Pemaknaan *lasara* sebagai wahana dikaitkan dengan simbolisasi perahu sebagai gambaran dari orang Nias yang berasal dari seberang lautan, seperti yang banyak termuat dalam *hoho*. Hal itu dihubungkan dengan migrasi orang Austronesia ke Nias melalui jalur lautan. Pemaknaan *lasara* sebagai wahana terkait dengan aspek religi ditunjukkan oleh gambaran makhluk mistis berwajah menyeramkan yang berfungsi sebagai pelindung atau penolak bala seperti yang terdapat pada rumah adat serta gerbang desa. Perahu sendiri dalam aspek religinya dikaitkan dengan kendaraan arwah yang digambarkan dalam bentuk wadah kubur berupa sarkofagus dan peti jenazah kayu. Keberadaan *lasara* juga dapat dikaitkan dengan konsep *totemisme* pada masyarakat Nias di masa lalu.

Pemaknaan *lasara* sebagai wahana terkait dengan aspek sosial dihubungkan dengan peran struktur masyarakat tertinggi (bangsawan) yang sangat dominan sehingga pada umumnya berbagai simbol tersebut ditemukan pada lokasi yang memiliki keterkaitan dengan status sosial yang tinggi atau digunakan dalam kaitannya dengan peningkatan status sosial. Keberadaan *osa-osa* juga berkaitan dengan kendaraan bagi golongan tertentu dalam upacara-upacara tertentu pula. Peletakan objek berupa kepala suatu makhluk mistis pada gerbang desa mengandung arti desa merupakan sebuah tempat berkumpulnya suatu komunitas yang disatukan dalam sebuah wilayah tertentu dan disimbolkan sebagai perahu, di bawah bimbingan pemimpinnya yang berperan sebagai nahkoda. Adapun proses penciptaan wujud *lasara* itu sendiri tak terlepas dari aspek seni, atau kemampuan estetis masyarakat Nias dalam mengekspresikan segala hal yang dirasakan di dalam kehidupannya.

Kepustakaan

Fahriani, Ipak. 2008. “Deskripsi Waruga Bentuk, Ukuran dan Hiasannya.” *Waruga Peti Kubur Batu dari Tanah Minahasa Sulawesi Utara.* Manado: Balai Arkeologi Manado dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Sulawesi, Maluku dan Irian.

Hämmerle OFM Cap, P. Johannes M. 1990. *Omo Sebua.* Gunung Sitoli.

----------. 1996. *Ritus Patung Harimau.* Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.

----------. 2001. *Asal-usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi.* Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.

Hartatik. 2008. "Unsur Simbolis dan Estetis dalam Seni Pahat Suku Dayak Benuaq dan Tunjung di Kalimantan Timur." dalam *Naditira Widya vol. 2 no. 1.* Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal.87-97.

Herkovits, Melville J. 1999. "Organisasi Sosial: Struktur Masyarakat." *Pokok-pokok Antropologi Budaya:* 82-213.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jenks, Chris. 2008. *Kebudayaan.* Medan: Penerbit Bina Media Perintis.

Koentjaraningrat. 1993. "Asas-asas Ritus, Upacara dan Religi." *Ritus Peralihan di Indonesia*: 11-48.Jakarta: Balai Pustaka.

Koestoro, Lucas Partanda & Ketut Wiradnyana. 2005. *Megalitik di Samudera Indonesia: Sekilas tentang Peninggalan Purbakala Pulau Nias.*

Panggabean, Herlan (ed.). 1997/1998. *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba.* Medan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara.

Schnitger, F.M. 1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra.* Leiden: E.J. Brill.

Soejono, R.P. 2008. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Soejono, R.P. (ed). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I.* Jakarta: Balai Pustaka.

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suhartono, Edy. 2008. "Anak Manusia – Ono Niha." *Nias dari Masa Lalu ke Masa Depan*: 1-90. Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.

Sukendar, Haris. 1996. *Tradisi Megalitik Nias Kaitannya dengan Jatidiri/Kepribadian serta Industri Pariwisata* (tidak diterbitkan).

Wiradnyana, Ketut. 2008. *Peran Folklor dalam Melegitimasi Kekuasaan pada Masyarakat Nias Selatan.* Medan: Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.

----------. 2010 (a). "Perubahan Makna Perahu sebagai Simbol pada Tradisi Megalitik di Nias Selatan (Kearifan Lokal Masyarakat Nias Selatan)." *Kearifan Lokal dalam Arkeologi:* 74-95. Medan: Balai Arkeologi Medan.

----------. 2010 (b). *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.